PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019
"Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"
ISBN: 978-623-7496-14-4

Makna Tari Pada Upacara Mappaci dalam Masyarakat di Kabupaten Bone

Jamilah [1], **Selfiana Saenal** [2]
[1,2] Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
Email: jamilah@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan makna tari pada upacara *Mappacci* di kabupaten Bone. *Mappacci* dilaksanakan sehari sebelum pesta pernikahan calon pengantin, tradisi ini diperuntukan bagi calon pengantin sebagai simbol bahwa calon pengantin akan melepas masa lajangnya dan akan hidup dengan pasangannya. Adapun tujuan *mappacci* adalah untuk mendoakan pengantin semoga kelak dalam menempuh hidup baru diberi kebahagiaan dan keselamatanterhidar dari marabahaya. Dalam upacara adat *Mappacci* ditampilkantarian. Pertunjukan tarian tersebut biasanya dilakukan di depan pelaminan mempelai pengantin yang ada di dalam rumah.*Mappacci* diselenggarakan untuk mendoakan pengantin semoga kelak dalam menempuh hidup baru diberi kebahagiaan dan keselamatan.*Mappacci* yang dilaksanakan pada saat *tudampenni*atau *mappacci* merupakan upacara yang sangat kental dengan nuansa bathin. Dimana proses ini merupakan upaya manusia untuk membersihkan dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik

Kata Kunci: Makna, Tari, Upacara Mappacci

PENDAHULUAN

Kebudayaan merujuk kepada sistem pengetahuan yang dimiliki, perangai-perangai, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, peraturan-peraturan dan simbol-simbol yang berkaitan dengan tujuan seluruh masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Bandem: 2001: 1). Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekamto: 2012: 53).

Hasil kebudayaan berupa kesenian seperti seni pertunjukan yang ada selalu terkait dengan segala aspek kehidupan manusia. Tari-tarian misalnya selalu berkembang dan memiliki peranan penting di dalam masyarakat khususnya kegiatan yang berkaitan dengan daur hidup seperti kelahiran, perkawinan dan kematian.Perkawinan dan kematian keduanya merupakan kegiatan yang hampir selalu menempatkan tari sebagai hal yang penting atau pun sekedar pelengkap atau hiburan.

Berbagai jenis tari yang dipertunjukan pada upacara daur hidup khususnya kematian dan perkawinan dalam masyarakat.Kedua daur hidup ini menjadi bagian yang sangat penting. Jacob Sumarjo mengungkapkan bahwa Kehidupan terdiri dari dua kutub pertentangan, antara "hidup" dan "mati" yang menjadi paham dasar manusia sejak masa purba sebagai bentuk dualisme keberadaan hingga masa kini (Sumarjo: 2002: 107). Di budaya apapun, musik dan tarian memainkan bagian penting dalamupacara kematian dan upacara pernikahan.

Gambar 1. Pengantin wanita menari bersama dengan penari*Pajaga Ininnawa Mapatakko* Pada Upacara *Mappacci*
(Dok. Andi Warda, Baebunta 20 Mei 2017).

Membicarakan makna atau nilai-nilai tentu saja tidak hanya membicarakan sesuatu yang langsung berkaitan dengan kepentingan praktis. Demikian pula jika mengamati nilai-nilai dalam seni tradisi harus memahami tentang semangat komunalitas, partisipasi dan dedikasi.Kesenian yang tercipta lebih sebagai kebutuhan bersama, karenanya hidup mati suatu kesenian tergantung dari kesetiaan dari pendukungnya.

Dalam masyarakat Bugis upacara perkawinan dikenal dengan *Mappabotting. Mappabotting* bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami istri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya agar menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis disebut *Mappasideppe Mabelae* (mendekatkan yang sudah jauh).Dalam *Mappabotting* ini terdapat

ISBN: 978-623-7496-14-4

beberapa tahap-tahap pernikahan atau perkawinan diantaranya adalah *Mappacci.Mappacci* dalam bahasa Indonesia disebut "pacar".

Upacara *Mappacci* dilaksanakan pada waktu menjelang acara akad nikah keesokan harinya. Upacara *Mapacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa. Dalam upacara adat *Mappacci* seringkalitarian ditampilkan.

Dalam pelaksanaan acara *Mappacc*i telah disiapkan tempat untuk penari sebelum acara dilaksanakan.Pertunjukan tarian tersebut dilakukan di depan pelaminan mempelai pengantin yang ada di dalam rumah. Selain itu ada juga yang menempatkan tarian setelah acara *Mappacci* dilakukan dan tidak melibatkan pengantin dalam menari

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud sebagaimana yang dikatakan R.M. Soedarsono bahwa, penelitian kualitatif harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dari informasi yang diketahuinya serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikannya seni pertunjukan yang kontekstual, sehingga harus lebih bersifat menerangkan atas pengujian (R.M. Soedarsono: 1999: 34).Mengingat seni pertunjukan itu merupakan entitas yang multilapis (Marinis: 1993: 1) tentu diperlukan pendekatan multidisipliner untuk mengkaji lebih mendalam semua permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.Penelitian kualitatif yang dimaksud yakni akan mendeskripsikan tentang Makna tari pada Upacara *Mappaci* Masyarakat di Kabupaten Bone

Untuk mendapatkan analisis data atas obyek dan topik yang dipilih, maka perlu adanya sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan Makna tari pada Upacara *Mappaci* Dalam Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Sumber pustaka tentunya yang berkenaan dengan metode penelitian, landasan teori, serta konsep-konsep yang terkait

Dari data yang dihasilkan dalam studi pustaka dan observasi dianalisis terus menerus sepanjang rentang waktu penelitian di lapangan. Data yang didapat disusun secar rinci melalui proses seleksi, kembali dikomfirmasikan kebenarannya pada tokoh yang lebih tahu data itu, selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap Makna tari pada Upacara Mappaci Dalam Masyarakat di Kabupaten Bone. Pada akhirnya penafsiran data dilakukan secara analisis kualitatif dengan mengunakan pendekatan deskriftif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari Pada Upacara Mappacci dalam Masyarakat di Kabupaten Bone.

Schechnner mengatakan bahwa seni pertunjukan harus dipahami sebagai sebuah spektrum yang luas. Dengan kata lain, pertunjukan adalah aktifitas perilaku di situasi tertentu yang ditampilkan untuk mempengaruhi penonton (*audience*) dan tercipta dari perilaku yang diulang (*restored behavior*) atau kebiasaan yang dilatih dan secara sosial ada nilai-nilainya. Pertunjukan dapat muncul diberbagai macam situasi yakni situasi sehari-hari, seni, olah raga, bisnis, teknologi, seks, ritual dan permainan (Richard Schechnner: 2002: 2-11).

Marco de Marinis memandang sebuah teks pertunjukan seni sebagai sebuah entitas multilapis yang dibangun oleh sebuah peristiwa diskursif yang kompleks, yang merupakan jalinan dari beberapa elemen ekspresif yang diorganisasikan (*multilayered entity*). Yang dimaksud *multilayered entity* yaitu semua elemen dari seni pertunjukan terdiri dari: penari, gerak, musik, tata rias, busana, tata panggung, dan lain-lain (Marco De Marinis: 1993: 10-12).

Beberapa tarian yang serung ditampilkan pada upacara perkawinan dalam masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Bone, diantaranya adalah tari *Pajoge* tari *Padduppa*. Tari *Pajoge* pada zaman dulu menjadi identitas yang melekat dalam masyarakat ketika ada upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh kerajaan maka tari *Pajoge* menjadi pertunjukan yang sangat ditunggu-tunggu. Bahkan setiap Sulewatang atau distrik yang ada mempunyai kelompok *Pajoge* masing-masing yang dikelolah oleh kerabat istana. Setiap negeri atau *Wanua* yang dipimpin oleh raja bawahan yang bergelar Arung Palili atau Sulewatang mempunyai kelompok *Pajoge Makkunrai* yang dipelihara oleh keluarga kerajaan. Kelompok *Pajoge* yang dimiliki oleh setiap Arung Palili atau Sulewatang merupakan salah satu tanda kebesaran dan kebanggaan setiap negeri atau *Wanua* (wawancara dengan H. Andi Tenri Tappu, Watampone, 11 Oktober 2013).

Keberadaan *Pajoge* dalam kerajaan Bone telah ada sebelum pemerintahan pra Islam dan pasca Islam di Bone, yang di tandai dengan keberadaan *Pajoge* pada periode Raja Bone X , We Tenri Tappu Matinro-E ri Sidenreng (periode akhir pra- Islam di kerajaan Bone).

Dalam masyarakat tradisional, kekuasaan dan pengaruh bersumber pada prinsip kekuasaan yang keramat, yaitu charisma. Raja dianggap memiliki kekuatan-kekuatan yang bersifat gaib dan luar biasa yang hanya dimiliki oleh orang-orang

ISBN: 978-623-7496-14-4

tertentu saja (Max Webber: 2009: 300). Bahkan dalam konsep raja-dewa atau konsep raja yang bersifat dewa, raja dianggap sebagai titisan atau keturunan dewa (Gelderen: 1982: 3). Rakyat mengakui kelebihan atau kesaktian raja, tunduk dan patuh terhadap larangan, peraturan, norma-norma yang ditentukan oleh raja termasuk peraturan pengeloloan kelompok tari *Pajoge* yang ada.

Pada zaman dulu pertunjukan *Pajoge Makkunrai* disajikan dalam pesta pernikahan dilaksanakan ketika selesai acara prosesi *Mappacci*. Kehadiran *Pajoge Makkunrai* merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh segenap tamu dan undangan yang ada maupun penonton yang datang khusus untuk melihat *Pajoge Makkunrai*. Semakin larut semakin meriah dengan hadirnya tamu atau penonton yang akan memberi hadiah berupa uang(*mappasompe*) kepada *Pajoge Makkunrai*.

Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* yang dilaksanakan di istana (*Sao Raja*), biasanya berkaitan dengan acara perkawinana, Aqikah (*massompung lolo* atau *mappakkulawi*), dan hiburan untuk tamu-tamu kerajaan diadakan di *Baruga Arajang* (Balairung kerajaan). Biasanya pertunjukan untuk di istana (*Sao Raja*), disebut *Pajoge Andi* namun penarinya tetap dari golongan bawah. Menurut H. Andi Najamuddin *Pajoge* untuk di istana (*Sao Raja*) disebut*Pajoge Andi* karena yang boleh menonton hanya kerabat kerajaan dan tamu bangsawan dari kerajaan lain yang diundang (wawancara H. Andi Najamuddin: Watampone: 10 Oktober 2013). Seturut dengan itu Andi Nurhani Sapada mengungkapkan bahwa pertunjukan *Pajoge* yang ada di istana (*Sao Raja*) sesungguhnya adalah ajang perjodohan anak-anak raja.

Pada awalnya pertunjukan *Pajoge Makkunrai* biasanya dipentaskan untuk menghibur pada acara-acara yang dilaksanakan di Istana (*Sao Raja*) misalnya pada upacara perkawinan, Agikah (*massompung lolo* atau *mappakulawi*) dan untuk hiburan tamu-tamu kerajaan. Selain itu Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* dilaksanakan di luar istana yaitu pada acara perkawinan anak bangsawan dan yang lebih ditunggu-tunggu oleh masyarakat adalah pertunjukan pada acara umum atau pasar malam di setiap daerah yang berdekatan dengan kerajaan Bone.

Apabila pertunjukan *Pajoge Makkunrai* dipentaskan di Istana (*Sao Raja*) untuk acara perkawinan maka tempatnya di *Baruga*, karena melibatkan banyak tamu undangan dari kerajaan lain yang datang seperti dari kerajaan Gowa, Luwu, Soppeng dan kerajaan Wajo. Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* dihadirkan pada saat setelah acara *tudang penni* atau *mappacci*, bahkan kadang-kadang dipentaskan setiap malam selama empat puluh hari lamanya.Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* terakhir dilaksanakan pada tahun 1952 yang dilaksanakan di Todampu, Ningo pada pesta perkawinan Andi Hajrah Pette Dennang selama empat puluh hari (wawancara dengan H.Andi Najamuddin, Watampone, 11 Juli 2011). Pertunjukan *Pajoge* ini merupakan yang terakhir kalinya sebelum terjadinya pergolakan D.I/T.I atau Darul Islam/Tentara Islam (Jamilah: 2016: 40).

Pertunjukan *Pajoge* yang terdiri dari beberapa kelompok yang datangdari beberapa daerah biasanya diudang datang dan bergantian untuk tampil. Pada pesta perkawinan ini juga merupakan ajang persaingan antar kelompok terutama antara para *Pajoge* untuk mempersembahkan yang terbaik supaya mereka lebih dikenal dan dapat lebih banyak hadiah.Setiap kelompok *Pajoge* mempunyai salah satu bintang yang paling sering dipilih untuk rebah (*Ballung*) pada salah satu penonton atau tamu. Bahkan ada beberapa *Pajoge* yang paling sering dipilih hingga terjadi beberapa kali (*oppoi*) dan paling banyak menerima hadiah baik berupa uang maupun berupa barang yaitu minyak wangi.

Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* yang ada pada upacara perkawinan khususnya pada malam *Mappacci*, dilaksanakan setelah prosesi *Mappacci* selesai dilakukan. Tepatnya setelah tamu undangan dipersilahkan mencicipi hidangan yang sudah disediakan barulah pertunjukan dimulai.Posisi calon pengantin masih berada di dalam pelaminan untuk menonton pertunjukan *Pajoge Makkunrai* selesai barulah calon pengantin meninggalkan pelaminan dibawa masuk ke kamar. Tamu undangan yang sudah mencicipi hidangan dan sudah menonton pertunjukan *Pajoge Makkunrai* satu persatu berpamitan pulang.Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* ini sifatnya untuk menghibur keluarga khususnya pengantin dan kerabat yang datang khusus menghadiri acara perkawinan.Selain itu menjadi sarana hiburan pula untuk warga masyarakat yang ada di sekitar tempat atau acara perkawinan.

Gambar 2. *Pajoge Makkunrai* dengan latar belakang Pengantin pada acara *Mappacci*, Sulawesi Tenggara, 2000 (Reproduksi: Jamilah, 2010)

ISBN: 978-623-7496-14-4

Acara puncak pertunjukan sebenarnya berada pada bagian akhir setelah pengantin masuk maka pertunjukan *Pajoge Makkunrai* bergeser atau berpindah tempat ke luar dari area pelaminan menuju tempat yang lebih luas.Tempat ini biasanya di pekarangan atau lapangan yang agak luas untuk memudahkan penonton bisa berinteraksi.Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* ini biasanya berlangsung menjelang tengah malam, bahkan ada yang mendekati waktu subuh karena pertunjukannya begitu meriah dan penonton antusias.

Perkembangannya kemudian pertunjukan *Pajoge Makkunrai* ini berubah mengikuti selera masyarakat pendukungnya.*Indo pajoge* dan *Pengibing* sudah tidak ada lagi mengikuti di setiap pertunjukannya akan tetapi hanya penari saja yang diiringi oleh pemusik. Ditarikan oleh perempuan dengan jumlah penari tetap berjumlah genap atau berpasangan.Penari sudah jarang yang menyanyikan syair atau *elong kelong* tapi langsung dinyanyikan oleh pemain musik.

Dalam pelaksanaan acara *Mappacc*i telah disiapkan tempat untuk para penari sebelum acara *Mappacci* dilaksanakan. Pertunjukan tarian tersebut biasanya dilakukan di depan pelaminan mempelai pengantin yang ada di dalam rumah. Namun untuk *Pajoge Makkunrai* dalam pertunjukan ini tidak melibatkan pengantin untuk menari akan tetapi hanya melihat atau menyaksikan pertunjukan *Pajoge Makkunrai* sampai selesai.

Diawali dengan gendang pembuka penari terbagi dua memasuki area tempat yang sudah disediakan di depan pelaminan. Pemusik yang terdiri dari pemain gendang (*pagenrang*) 2 orang, penabuh gong dan penabuh *anakbeccing* serta menyanyikan *elong kelong*. Pemain musik duduk di belakang atau di samping penari *Pajoge Makkunrai*.

Gerak *mappakaraja* (penghormatan) dengan posisi *tudang* (duduk) yang dilakukan *Pajoge Makkunrai* sambil menyentuhkan ujung kipas di lantai. Geraknya sudah terpola karena tidak ada lagi penari yang *ballung*di depan penonton. Gerak *ballung* (merebahkan badan) hanya dilakukan secara bersama-sama tanpa penonton memintanya.Apabila ada yang mau memberikan sesuatu (*mappasompe*) kepada salah satu penari maka, penonton tersebut langsung memberikan *saweran* yang umumnya berupa uang kepada penari yang dikehendaki dengan menyelipkan di asesoris *jungge* atau diletakkan di atas kipas penari *Pajoge*, bahkan kalau sekarang ini langsung diberikan ke tangan penari

Gerak *mattekka* (menyeberang) dilakukan sambil bertukar tempat dengan pasangan masing-masing. Gerak ini dilakukan dengan cara bertukar tempat kemudian kembali ke tempat atau posisi semula. Gerak *mappacanda* adalah gerakan yang dilakukan dengan gembira sesama penari.Gerak *massessere* (mengelilingi) merupakan gerakan berputar mengelilingi pasangan masing-masing.Gerak *majjulekkalebba* (melangkah lebar) merupakan perilaku yang selalu cepat dan tangkas.Gerak *mattappo*(menabur) merupakan gerak yang dilakukan dengan empat arah mata angin (*sulapa eppa*). Gerak *maggalio* menampakkan keluesan tubuh penari dalam melakukan gerak sambil meliukkan tangan.

Gerak *mappaleppa* (bertepuk tangan) gerakan ini diiringi dengan gendang *tette dung-dung ce* (pukulan cepat). Tepukan tangan yang dilakukan oleh *Pajoge* memberi aksen yang kuat. Irama gendang *tette dung-dung ce*yang cepat berpadu dengan tepukan tangan menjelang selesainya pertunjukan *Pajoge Makkunrai* ini. Gerak terakhir adalah *massimang* (berpamitan) dilakukan dengan posisi duduk sebagaimana ketika melakukan gerak *mappakaraja* (penghormatan) dengan duduk. Gerak *massimang* (berpamitan) dilakukan sebagai pertanda bahwa pertunjukan ini akan berakhir.

Sebenarnya gerak tari yang diiringi dengan syair atau *elong kelong* yang merupakan doa ini sudah tidak asing lagi. Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* yang ada pada upacara perkawinan tidak menyandang fungsi tersebut hanya ada beberapa unsur yang ada di dalam pertunjukan berkaitan dengan syarat atau aturan tertentu yang mengandung harapan dan doa kepada Tuhan.

Adapun syair atau *elong kelong* yang ada pada pertunjukan *Pajoge Makkunrai* sebagai berikut:

Ininnawa sabbarakki,
lolongeng gare deceng,
to sabbara ede
Pitu taunna sabbara,
Tenggina kulolongeng,
riasengnge deceng
Deceng enrekki ri bola,
tejjali tettapere,
banna mase mase.

Hati, sukma yang diliputi kesabaran,kelak kan mendapat berkah, untuk mereka yang bersabar.
Tujuh tahun ku bersabar,tak kunjung jua kudapati, apa yang disebut kemuliaan.
Kemuliaan naiklah ke rumah,
tidak beralaskan tikar,
namun hati tetap lapang.

ISBN: 978-623-7496-14-4

Adapun pola lantai lebih fleksibel menyesuaikan dengan tempat pertunjukan, namun pola lantai berbaris (*mabbulo sipeppa*), pola lantai segi empat (*masulapa eppa*) dan pola lantai melingkar tetap ada meskipun ditambah dengan pola lantai yang lain.

Kipas merupakan piranti yang selalu dibawa dan dimainkan baik dalam keadaan terbuka atau pun tertutup.Kipas atau *papi* pada zaman dulu terbuat dari daun lontar yang dirangkai membentuk setengah lingkaran.Daun lontar ini terlebih dahulu dikeringkan kemudian dianyam.Seiring perkembangan kipas ini pun berubah dari bahan daun lontar kemudian menjadi kipas yang terbuat dari kain. Dalam pertunjukan *Pajoge Makkunrai* kipas juga berfungsi untuk mempersilahkan penonton yang akan*mappasompe* dengan menyodorkan sekapur sirih dengan kipas terbuka.Kipas juga berfungsi sebagai penutup wajah karena seorang gadis apabila berbicara tidak boleh bersuara keras sehingga apabila menyanyi maka diharuskan untuk menutupi wajah dengan kipas.

Pada beberapa acara pertunjukan *Pajoge* memadukan keduanya memakai *baju bodo* dan memakai baju *pakambang*.Baju *pakambang* adalah baju yang tidak dijahit, dan menyerupai selendang dipakai dengan cara mengikatkan kedua ujungnya di pinggang lalu mengalunkan kain tersebut dari belakang kemudian kedua ujungnya dipertemukan di depan dada. *Pakambang* ini berbentuk segi empat panjang bagian depan diberi kain kecil *passio pakambang* (pengikat baju).selain untuk merapikan *pakambang* juga sebagai penghias pada bagian depan sarung

Makna Tari Pada Upacara *Mappacci* dalam Masyarakat di Kabupaten Bone.

Beberapa tarian yang ada pada masyarakat Bugis mengemban beberapa fungsi yaitu sebagai sarana ritual atau upacara ketika tarian disajikan satu rangkaian pada acara *Mappacci*. Hal ini dapat dilihat pada pertunjukan tari *Pajoge*.sedangkan untuk fungsi hiburan dapat dilihat pada beberapa pertunjukan yang disajikan seperti tari *Padduppa*.Dalam pengertian tersebut, maka berbagai pertunjukan yang ada dalam masyarakat dalam hal ini tari *Pajoge Makkunrai* dapat dipandang sebagai bagian dari proses kehidupan sosial yang berperan dalam kelangsungan kehidupan budaya masyarakat Bugis khususnya di kabupaten Bone.

Dalam upacara perkawinan yang ada pada masyarakat Bugis terdapat beberapa tahap-tahap diantaranya adalah *Mappacci.Mappacci* dalam bahasa Indonesia disebut "pacar". Pacar di sini bukanlah berarti kekasih atau teman berkencan, tetapi semacam tumbuh-tumbuhan yang daunnya ditumbuk halus untuk memerahi kuku.Upacara *Mappacci* dilaksanakan pada waktu menjelang acara akad nikah keesokan harinya. Upacara *Mapacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa. *Mappacci* diselenggarakan untuk mendoakan pengantin semoga kelak dalam menempuh hidup baru diberi kebahagiaan dan keselamatan.

Mappacci merupakan kegiatan dimana semua kerabat dan keluarga memberikan restu dan ridhanya kepada calon mempelai sehingga terukir kebahagiaan mendalam bagi calon mempelai dalam menempuh kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan ridha dan keberkahan dari Allah Swt.

Mappacci diselenggarakan untuk mendoakan pengantin semoga kelak dalam menempuh hidup baru diberi kebahagiaan dan keselamatan.*Mappacci* yang dilaksanakan pada saat *tudampenni*atau *mappacci* merupakan upacara yang sangat kental dengan nuansa bathin. Dimana proses ini merupakan upaya manusia untuk membersihkan dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik. Dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula.Karena perkawinan merupakan sesuatu yang suci dan dirahmati Allah, maka segenap keluarga termasuk calon mempelai diharapkan untuk mengikhlaskan segenap hati dalam menempuh kehidupan ini.Karena bagi calon mempelai perkawinan merupakan awal dari kehidupan baru sebagai suami istri, jadi hendaklah segala sesuatunya betul-betul bersih dan suci.*Mappacci* merupakan kegiatan dimana semua kerabat dan keluarga memberikan restu dan ridhanya kepada calon mempelai sehingga terukir kebahagiaan mendalam bagi calon mempelai dalam menempuh kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan ridha dan keberkahan dari Allah Swt.

Gerak *mappakaraja* (penghormatan) yang dilakukan *Pajoge Makkunrai* dengan posisi *tudang* (duduk) sambil menyentuhkan ujung kipas di lantai. Seseorang akan menyampaikan berita atau pesan terlebih dahulu harus duduk baru menyampaikan berita atau pesan sebagai bentuk penghargaan kepada orang tersebut atau saling menghormati (*sipakatau*) karena berbicara sambil berdiri dianggap kurang sopan. Sikap ini merupakan adat sopan santun (*ampe-ampe medeceng*).

Gerak *ballung* (merebahkan badan) sebagai wujud penghormatan kepada tamu atau penonton (*pappasompe*) namun tetap dibingkai oleh adat istiadat (*panggadereng*) yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis.Pada zaman dahulu *Pappasompe* tidak diperkenankan menyentuh *Pajoge*, karena bisa berakibat fatal yang

ISBN: 978-623-7496-14-4

mengakibatkan *pappasompe* dibunuh(*nilejja tedong*).Sikap ini merupakan perilaku yang sangat dijaga dan dihormati yaitu saling menjaga kehormatan masing-masing, agar terhindar dari segala mala petaka yang tidak diinginkan sehingga dapat tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

Gerak *mattekka* (menyeberang) merupakan kegiatan yang sering dilakukan yaitu saling mengunjungi atau silaturrahim.Masyarakat Bugis sangat menjaga hubungan baik dari keluarga dekat maupun keluarga jauh (*siajing*).Saling mengunjungi utamanya akan melakukan pekerjaan yang memerlukan bantuan banyak orang atau bergotong royong, bahu membahu melakukan pekerjaan bersama, terutama pada saat akan melakukan pesta (*mappabbotting*) ataupun duka cita (*amatengeng*). Sikap kegotongroyongan didasari oleh falsafah hidup orang Bugis yaitu *mabbulo sipeppa* yang berarti bersatu dan saling membangun (*sipatuo sipatokkong*).

Gerak *mappacanda* adalah gerakan yang dilakukan dengan gembira sesama penari.Kegembiraan selalu diperlihatkan kepada semua penonton supaya kemeriahan acara *Pajoge Makkunrai* selalu dihadiri oleh seluruh masyarakat.Gerak *massessere* (mengelilingi) merupakan gerakan berputar mengelilingi pasangan masing-masing. Hal ini merupakan perhatian satu sama lain saling menjaga dan melindungi. *Massessere* (mengelilingi) ini dilakukan supaya lebih waspada mengingat tidak semuanya orang-orang yang berada disekitar kita itu baik tapi selalu berhati-hati menjaga diri dan keluarga.

Gerak*majjulekkalebba* (melangkah lebar) merupakan perilaku yang selalu cepat dan tangkas.Sebagai seorang perempuan Bugis diharapkan selalu terampil dalam berbagai hal dan mampu menempatkan dirinya dimanapun berada.Gerak *mattappo*(menabur) merupakan gerak yang menyimbolkan kekuatan halus perempuan dalam menebar pesona, yakni melempar atau menebar mantra-mantra pemikat kepada penonton, sehingga penonton akan semakin terpikat dengan penari. Dengan demikian semakin banyak yang terpikat maka semakin banyak hadiah yang akan diterima oleh *Pajoge.*Gerakan ini dilakukan dengan empat arah mata angin (*sulapa eppa*).

Gerak *maggalio* menampakkan keluesan dan pesona tubuh penari, yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton.Hal ini untuk memperlihatkan kepada semua penonton bahwa pertunjukan semakin hangat dan bersemangat maka diharapkan juga penonton semakin bersemangat pula. Gerak *mappaleppa* (bertepuk tangan) gerakan ini diiringi dengan gendang *tette dung-dung ce* (pukulan cepat). Tepukan tangan yang dilakukan oleh *Pajoge* memberi aksen yang kuat. Irama gendang *tette dung-dung ce*yang cepat berpadu dengan tepukan tangan menjelang selesainya pertunjukan *Pajoge Makkunrai* ini.

Gerak *massimang* (berpamitan) dilakukan dengan posisi duduk sebagaimana ketika melakukan gerak *mappakaraja* (penghormatan) dengan duduk. Gerak *massimang* (berpamitan) dilakukan sebagai pertanda bahwa pertunjukan ini akan berakhir. *Massimang* (berpamitan) merupakan kata yang paling sering diucapkan di dalam kehidupan sehari-hari apabila seseorang mau berpisah.Kata *massimang* (berpamitan) ini merupakan kata yang paling tinggi dan halus yang dipergunakan, apabila kedudukan orang (yang dipamiti) tersebut lebih tinggi derajatnya.

Syair atau *elong kelong* yang berisi pesan (*paseng*) tentang bagaimana seorang perempuan (*makkunrai*) selayaknya selalu menjaga hati supaya tetap sabar (*sabbara*) menerima segala sesuatu yang sudah menjadi ketetapan.Hati yang sabar (*ininnawa sabbarakki*) untuk mendapatkan kemuliaan (*deceng*) sebagai manusia.Hal tersebut termasuk beberapa nilai-nilai yang harus dijagayaitu kesabaran (*asabbarakeng*), saling menghidupi (*sipatuo*), dan saling membangun (*sipatokkong*) (Rahim, 1992:101).

Makna atau nilai budaya yang terdapat dalam suatu kebudayaan tidak bisa diganti dalam waktu yang singkat karena konsep-konsep telah tertanam dalam jiwa warga masyarakat, demikian pula yang terjadi pada masyarakat yang ada di Kabupaten Bone

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pertunjukan *Pajoge Makkunrai* sebagai kesenian tradisional banyak terkandung nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis, yakni *sipakatau* atau saling menghormati antar individu.Syair atau *elong kelong* mengandung pesan (*pappaseng*) tentang kesabaran (*asabbarakeng*), dan gerak tari mengandung etika (*pappakaraja*), adat sopan santun (*ampe-ampe medeceng*) atau tata krama pergaulan (*ade'* atau *mangngade'*). Hal tersebut merupakan salah satu bagian dari adat istiadat (*pangngadereng*) yaitu *ade*, aturan perilaku di dalam masyarakat berupa kaidah kehidupan yang mengikat rakyat banyak.

Pertunjukan yang ada dalam masyarakat dalam hal ini tari *Pajoge Makkunrai* dapat dipandang sebagai bagian dari proses kehidupan sosial yang berperan dalam kelangsungan kehidupan budaya masyarakat Bugis khususnya di kabupaten Bone. *Mappacci* diselenggarakan untuk mendoakan pengantin semoga kelak dalam menempuh hidup baru diberi kebahagiaan dan

ISBN: 978-623-7496-14-4

keselamatan.*Mappacci* yang dilaksanakan pada saat *tudampenni* atau *mappacci* merupakan upacara yang sangat kental dengan nuansa bathin. Dimana proses ini merupakan upaya manusia untuk membersihkan dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur A. Berger,1984. *Tanda-tanda Dalam Budaya Kontemporer, Suatu Pendahuluan Untuk Semiotik*, terj. M. Dwi Marianto, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Barthes, Roland,2001. *Semiologi*, terjemahan Kurniawan, Indonesia Tera, Magelang.

I Made Bandem,2001. "Metodologi Penciptaan Seni" (Kumpulan Bahan Mata Kuliah), Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo, 2012.*Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

----------,2000. *Sosiologi Tari, Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Manthili, Yogyakarta.

----------, (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks.*Yogyakarta.

Jamilah, 2018. "Tari dan Bentuk Pertunjukannya Pada Empat Upacara Perkawinan di Sulawesi Selatan" Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.

Kess bertens, 1975. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius,Yogyakarta.

Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia, Jakarta.

---------- , 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia*, PT. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.

Mattulada, 1985. *Latoa,Suatu lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Rajawali Presss,Yogyakarta.

Padindang Ajeib. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Sulawesi.

Pabitte, Aminah, 1995. *.Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ujung Pandang.

Palloge, Andi, 2006.*Sejarah Kerajaan Tanah Bone*, (*Masa Raja Pertama sampai Terakhir)*, Yayasan Al Muallim,Sulawesi Selatan.

Rahim, Rahman, 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*,: Hasanuddin University Press, Makassar.

Richard Kraus, 1969. *History of The Dance*, New Jersey: Prentice Hall inc Englewood clifs.

Radcliffe A.R. Brown 1965.*Structure and fungction in Primitif Society*, New York: The Free Press.

Rosdalina. 2016. *Perkawinan Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Istana Publishing.

Sedyawati, Edi, 1993. *Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisi Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Schechner, Richard, 2002.*Performance Studies An Introduction*, New York and London: Routledge.

Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar.* PT GrafindoPersada,Jakarta.

Soedarsono, R.M., 2002.*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

----------, 2003.*Seni pertunjukan dari Perspektif, Politik, Sosial, Ekonomi*, Gajah Mada University Press,Yogyakarta.

----------, 1978. *Pengantar dan pengetahuan Komposisi tari*, Akademi Seni Tari Indonesia,Yogyakarta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D.*, Alfabeta,Bandung.

Suma Muhammad Amin, 2015. *Kawin Beda Agama Di Indonesia*.: Lentera Hati,Tangerang.

Sumardjo, Jakob, 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*, Pelacakan Hermeneutis – Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia. CV.Qalam,Yogyakarta.

Suzane K. Langer,1988. *Problem of Art*, Alih bahasa Fx. Widaryanto, Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung.

Umberto Eco: 2009. *Teori Semiotika*, Kreasi wacana,Yogyakarta

.